

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### 2.1 Semantik

Semantik adalah disiplin ilmu yang mempelajari tentang makna. Istilah Semantik berasal dari bahasa Yunani, '*Sema*' (kata benda) yang berarti 'tanda' atau 'lambang'. Kata kerjanya adalah '*Semiano*' yang berarti 'menandai' atau 'melambangkan'. Menurut Richmond H. Thimson (2010) "*Semantic is a study of meaning of lingusitic expression*". Dengan kata lain, semantik adalah ilmu yang mempelajari tentang makna ekspresi linguistik.

Berikut ini, penulis mengutip beberapa pendapat dari pada ahli bahasa tentang definisi Semantik. Menurut Griffiths (2006: 15) Semantik adalah "*The study of word meaning and sentence meaning abstracted away from contexts of use, is the descriptive subject*". Dapat disimpulkan, Griffiths mendefinisikan Semantik sebagai ilmu yang mempelajari makna kata dan makna kalimat yang dapat dilihat dari konteks penggunaan. Saeed (1997: 3) berpendapat sama dengan Griffiths, bahwa "*Semantic is the study of meaning of words and sentences or Semantic is the study of meaning communicated through language*". Menurutnya Semantik merupakan ilmu yang mempelajari makna dari kata dan merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang makna komunikasi dalam bahasa. Pendapat lain dari Hurford (1983: 1)

berpendapat bahwa "*Semantic is a study of meaning in language*". Hurford berpendapat Semantik itu mempelajari hubungan makna bahasa itu sendiri.

Lebih lanjut Griffiths (2006: 1) menyatakan bahwa Semantik adalah "*The Study of "Toolkit" for meaning: knowledge encoded in the vocabulary of the language and its patterns for building more elaborate meaning, up to the level of the sentence meaning*". Griffiths menyatakan bahwa Semantik sebagai suatu "kotak perkakas" ilmu untuk pemaknaan: Pengetahuan pada kosakata dari suatu bahasa dan struktur-strukturnya untuk mengembangkan makna yang lebih terperinci hingga tingkat pemaknaan kalimat. Menurut ahli bahasa lain, Palmer (1981: 1) menyatakan "*Semantics is the technical term used to refer to the study of meaning, and since meaning is a part of language, semantics is part of linguistics*". Menurutnya Semantik adalah istilah teknik yang mengacu pada ilmu mengenai makna dan jika makna menjadi bagian dari bahasa maka merupakan bagian dari linguistik.

Berdasarkan definisi para ahli bahasa diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Semantik adalah cabang ilmu yang mempelajari tentang makna kata dan makna kalimat serta sebagai alat dalam penyandian pengetahuan pada kosakata dari suatu bahasa dan struktur-strukturnya untuk mengembangkan arti yang lebih rinci sehingga dapat dikomunikasikan dalam suatu bahasa.

## 2.2 Konteks

Konteks adalah segala sesuatu yang melingkupi teks. Teks dan konteks merupakan sesuatu yang selalu berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Makna yang terealisasi dalam teks merupakan hasil interaksi pemakai bahasa dengan konteksnya, sehingga konteks merupakan wacana terbentuknya teks. Konteks juga merupakan bagian dari aspek-aspek fisik atau sosial yang saling terkait dengan ujaran tertentu. Dalam hal ini, pengetahuan yang sama yang dimiliki antara pembicara dan pendengar, sehingga pendengar paham apa yang dimaksudkan oleh pembicara. Konteks juga merupakan sebab dan alasan terjadinya suatu percakapan atau pembicaraan. Dalam memahami konsep gaya bahasa khususnya metafora, konteks menjadi satu acuan penting agar pendengar bisa menginterpretasikan makna yang sesungguhnya.

Makna kontekstual merupakan makna yang berkaitan langsung dengan konteks atau situasi, sebagaimana diungkapkan oleh Catford (1965 :36) "*The contextual meaning of an item is the groupment of relevant situational features with which it is related*". Dalam arti lain, pengertian tentang makna kontekstual tersebut adalah suatu penggabungan dari ciri-ciri situasional yang relevan dan saling berkaitan.

Cruse (1995 : 16) mengemukakan bahwa "*Contextual meaning is the full set of normality relations which a lexical item contracts with all conceivable contexts*". Menurut Cruse, makna kontekstual adalah makna yang dihasilkan dari hubungan kata dengan konteksnya. Sebagai contoh,

[9] *I'm surfing*

[10] *I'm surfing on the internet*

Pada contoh 9 dan 10 terdapat perbedaan makna. Pada contoh (9) makna "surfing" secara leksikal merupakan suatu kegiatan olahraga air, menggunakan papan sebagai media nya. Sedangkan, pada contoh (10) bermakna sebagai suatu kegiatan mencari informasi di *internet* sesuai dengan konteksnya "surfing dan *Internet*". Makna "surfing" dalam contoh (10) sudah bukan lagi bermakna sebagai olahraga air dengan media papan dan ombak, karena terdapat kata "*internet*" yang telah merubah konteksnya. Kedua contoh tersebut membuktikan bahwa makna dari sebuah kata dapat berbeda sesuai dengan konteks acuannya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa makna kontekstual sangat dipengaruhi oleh situasi pengguna bahasanya. Dalam penggunaannya, makna kontekstual banyak dipakai dalam analisis majas.

### 2.3 Majas

Majas atau gaya bahasa merupakan pemanfaatan kekayaan bahasa dalam menggunakan kata-kata baik kata benda, kata sifat dan sebagainya, pemakaian ragam tertentu tersebut bertujuan untuk memperdalam makna yang diutarakan. Dengan kata lain, majas adalah bahasa kiasan yang digunakan penutur untuk mempertajam maksud yang diutarakan. Majas banyak digunakan dalam karya sastra antara lain seperti puisi dan prosa. Dalam penjelasannya penulis mengungkapkan bahwa salah

satu bentuk *figure of speech* adalah metafora. Untuk memahami apa yang disebut dengan *figure of speech*, penulis mengutip beberapa pendapat para ahli bahasa sebagai berikut.

*Figure of speech* yang dalam bahasa Indonesia disebut dengan istilah Majas. Majas adalah hal yang penting untuk mengetahui bentuk biasa dari ekspresi dan ide-ide untuk menghasilkan sesuatu yang lebih berarti didalam karya sastra untuk pengetahuan pembaca dan hiburan. Menurut Perrine (1992:61) "*Figure of speech may be defined as any way of saying something other than the ordinary way.*" Dengan kata lain, bahwa, majas dapat didefinisikan sebagai cara untuk mengatakan sesuatu dengan cara tidak biasa. Untuk memahami uraian dari Perrine, berikut contoh penggunaan majas yang ada pada lirik lagu *Incubus* dengan judul "*Admiration*".

[1] *Could you move in slow motion?*

Dari contoh [1] dapat dipahami bahwa penulis lagu menjelaskan tentang seseorang. Penggambaran tentang seseorang yang sulit untuk dilupakan. Secara lazim, tidak ada seseorang yang bergerak atau pergi dengan gerakan lambat. Dalam arti lain, seseorang akan pergi pelan-pelan tanpa ada yang mengetahui. Dalam kalimat tersebut, "*slow motion*" mempunyai peran dalam penjelasan konteks kalimat. Yang mana menurut Perrine, menjelaskan sesuatu dengan cara yang tidak biasa.

Adapun menurut Wren dan Martin (1981:488) menyatakan "*Figure of speech is a departure from the ordinary form of expression or the ordinary course of ideas in*

*order to produce a greater effect*". Dengan kata lain maksud dari pengertian diatas bahwa majas itu berawal dari ekspresi bentuk biasa ide-ide untuk menghasilkan efek yang lebih besar. Dari definisi tersebut juga menjelaskan bahwa majas adalah makna konotasi yang mana menjelaskan kata-kata yang digunakan untuk membuat efek tertentu dimana majas tidak memiliki makna yang sebenarnya atau tidak memiliki makna harfiah.

Dari beberapa definisi diatas, penulis menyimpulkan bahwa majas adalah gaya bahasa yang memiliki makna konotasi sehingga menjelaskan kata-kata yang digunakan untuk membuat efek dimana majas tidak memiliki makna yang sebenarnya ataupun secara harfiah dan komposisi tersebut dapat ditafsirkan kembali untuk memahami kebenarannya dan dipergunakan untuk menggambarkan sesuatu dengan cara membandingkannya dengan yang lain.

Menurut John Saeed (1997 : 16), ada enam majas utama, yaitu :

#### **A. Hiperbola**

Menurut pendapat Claudia Clardge "*Hyperbole is always more of something*". Dengan kata lain, Claudia berpendapat bahwa hiperbola merupakan sesuatu yang selalu berlebihan. Claudia juga menambahkan bahwa "*hyperbole is employed with the intention of transporting the attitude of the speakers to the facts, without misinterpreting the fact themselves*". Sebagai contoh,

[5] *George, I think you are the most selfish human being on the planet.*

Pada contoh [5] terdapat satu hal yang sangat dilebih-lebihkan “*the most selfish human being on the planet*” merupakan bagian yang sangat berlebihan. Karena, pembicara menyebut George sebagai manusia paling egois di muka bumi, dan kalimat tersebut belum tentu bisa dibenarkan. Dapat disimpulkan bahwa kalimat tersebut merupakan bagian dari majas hiperbola yang melebih-lebihkan suatu keadaan namun pernyataannya kurang masuk akal.

## **B. Litotes**

Litotes berasal dari bahasa Yunani yang berarti “kesederhanaan”. Berbeda dengan hiperbola, majas ini digunakan untuk mengungkapkan pikiran yang melemahkan nilai si pengujar untuk menampilkan gagasan tentang sesuatu yang kuat atau besar dengan ungkapan yang lemah nilainya, dengan tujuan bersopan-santun.

Menurut Jeane Fanestock “*Litotes is the words actually used to minimize a subject that the audience does or should estimate differently*”. Dapat diartikan juga bahwa litotes adalah majas dengan kata-kata yang bersifat meminimalkan kenyataan yang ada. Sebagai contoh,

[6] *I have few medals.*

Pada contoh [6] ada sebuah pernyataan yang meminimalkan kenyataan. Padahal “*few medals*” tersebut sama saja dengan “*I have many medals*” dan

kalimat tersebut disebut dengan Litotes. Karena meminimalkan kenyataan yang ada.

### **C. Metonimi**

John Saeed (2006:65) berpendapat bahwa "*Metonymy define it in terms of a person or object being referred to using as the vehicle a word whose literal denotation is somehow pertinently related*". Sebagai contoh,

[3] *The piano is in a bad mood.*

Pada contoh [3] "*The piano*" yang dimaksud tersebut merupakan musisi yang bermain piano. Kalimat diatas merupakan metonimi karena manusia disebut dengan konsep alat musik.

### **D. Sinekdok**

Menurut Robert J. Fagelin (2011;108) "*Synecdoche can be taken in a broad generic sense or in a narrow sense as one trope among others*". Dengan kata lain, menurutnya sinekdok dapat diambil dengan arti luas atau arti sempitnya saja sebagai satu kiasan. Sebagai contoh,

[4] *Persib Bandung won the trophy league last year.*

Pada contoh [4] "*Persib Bandung*" sebagai kata benda, mewakili kumpulan orang yang ada dalam organisasi atau klub sepakbola tersebut.

### E. Irony

Perkins (2001 :142) menyatakan bahwa “*The basic characteristic of irony is saying the opposite of what is meant*”. Menurutnya karakteristik utama dari ironi itu mengatakan maksud sebaliknya dari apa yang dimaksud. Perkins menambahkan bahwa, “*defining irony as where the phenomenon is not the essence but the opposite of the essence. In speech, the word is the phenomenon, and its meaning the essence*”. Sebagai contoh,

[2] *Thanks for being on time*

Pada contoh [2] terjadi pada situasi ketika seseorang mengharapkan untuk bertemu atau datang ke suatu tempat tepat waktu, tetapi sampai pada batas waktu yang telah disepakati seseorang tersebut tidak datang juga, melainkan telat. Kemudian, seseorang yang menunggu tersebut berkata “*thanks for being on time*”, sebagai kalimat pertentangan dengan realita yang ada dan bisa disebut juga sebagai ironi

### F. Simile

Simile merupakan majas perbandingan yang mirip dengan metafora yang akan dibahas lebih lanjut dalam penjelasan selanjutnya. Simile menurut Kennedy dan Gioia (2002: 122) “*A comparison of two things, indicated by some connective, usually like, as, than etc*”. Dalam arti lain, menurut Kennedy dan Gioia, simile merupakan perbandingan antara dua hal yang dihubungkan dengan kata penghubung *like, as, than etc*.

Kemudian, menurut Tarigan (1985 : 9), simile adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan dengan sengaja di anggap sama. Perbandingan tersebut secara eksplisit dijelaskan dengan pemakaian kata bagai, sebagai, ibarat, seperti, bak, bak, laksana, semisal, seumpama dan serupa.

Sementara itu, McArthur (1992 : 936) mendefinisikan simile sebagai “*A figure of speech in which a more or less fanciful or unrealistic comparison is made, using like or as*”. Dalam arti lain, McArthur berpendapat bahwa simile dibangun dari satu perbandingan yang tidak realistis atau suatu khayalan.

Sebagai contoh :

[6] *You act as clever medicine.*

Pada contoh (6) kalimat “*You act as clever medicine*” termasuk ke dalam kategori majas simile karena terdapat perbandingan antara dua hal yaitu “*you*” merujuk kepada manusia atau makhluk hidup dengan “*medicine*” dan dihubungkan dengan kata “*as*”. Perbandingan ini dianggap sengaja seperti hal yang sama.

Berbeda dengan simile, pada bagian selanjutnya akan dibahas metafora yang merupakan majas perbandingan secara langsung yang memiliki ruang lingkup lebih luas dan tidak ada penanda berupa kata “*like, as, as if etc*” seperti halnya dalam majas simile.

## 2.4 Metafora dan Tipe-tipe Metafora

Metafora berasal dari bahasa Yunani yaitu “*meta* dan “*phere*” yang artinya transfer, definisi dari metafora adalah pemindahan konsep makna untuk memunculkan pemahaman yang harus dipahami konsepnya baik secara harfiah maupun menurut konteks yang muncul dari makna kata tersebut. O’Grady (1996:278) berpendapat bahwa “*Metaphor is the understanding of one concept in terms of another.*” Dengan kata lain, metafora menurut O’Grady merupakan pemahaman sebuah konsep berdasarkan konsep lainnya.

Metafora merupakan salah satu bentuk majas yang penggunaannya secara sengaja maupun tidak menyebar dari masyarakat sosial kalangan manapun. Metafora membandingkan suatu hal dengan hal lain yang sama karakteristik dan sifatnya. Akan tetapi, metafora berbeda dengan majas perbandingan lain seperti majas simile, majas metafora tidak memiliki *signal word*; *as, like, as if etc.*

Sebagai contoh majas perbandingan yang memiliki *signal word* (simile) yaitu sebagai berikut :

[7] *You act like an angel*

Pada contoh (7) terjadi perbandingan dengan penggunaan *signal word* berupa kata “*like*”. Membandingkan perbuatan manusia seperti layaknya malaikat. Akan tetapi, dalam metafora tidak dibutuhkan *signal word* untuk membandingkan hal-hal

tersebut. metafora membandingkannya dengan lebih eksplisit. Kalimat “*You act like an angel*” dalam metafora bisa disebutkan dalam kalimat pada contoh berikut :

[8] *You are an angel*

Pada contoh (8), bisa disebut sebagai bagian dari majas metafora. Karena adanya perbandingan langsung, antara dua entitas yaitu kata “*you*” dan “*angel*”. Adanya pemahaman dan perbandingan konsep “*angel*” dengan “*you*” yang merujuk pada diri manusia. Konsep makna yang terdapat pada kata “*angel*” adalah selalu berbuat baik, kemudian kata tersebut dilekatkan dengan kata “*you*” sebagai interpretasi terhadap diri manusia. Menjadikan kalimat tersebut bermakna seseorang yang selalu berbuat kebaikan.

Adapun menurut Lakoff dan Johnson (2003: 36) “*Metaphor is one thing in terms of another, and its primary function is understanding*”. Metafora adalah suatu hal yang memiliki makna dari hal lain dan fungsi utamanya adalah pemahaman.

Sebagai contoh :

[9] *Consumer is King*

Pada contoh (9), terjadi pemindahan konsep. Konsep makna yang terdapat pada kata “*King*” adalah menggambarkan kekuasaan, pengaruh, posisi, dipindahkan dan dilekatkan pada kata “*Consumer*”. Dengan demikian, “*Consumer is King*” dapat

dimaknai bahwa konsumen harus diperlakukan layaknya memperlakukan seorang raja.

Contoh lainnya mengenai metafora adalah sebagai berikut :

[10] *Time is money*

Pada contoh (10), terjadi pemahaman konsep. Dimana kata “*Time*” di setarakan dengan kata “*money*”. Yang bermakna, waktu adalah uang. Dikarenakan waktu bagi beberapa orang amat berharga sama halnya dengan uang.

Lebih lanjut, Saeed (1997:302), mengatakan “*Metaphor has traditionally been viewed as the most important form of figurative language use and usually seen as reaching its most sophisticated forms in literary or poetic language*”. Dengan kata lain, metafora digambarkan sebagai bagian yang paling penting dari penggunaan gaya bahasa dan mencapai bentuk terbaik dalam tulisan atau bahasa sastra. Kemudian Kennedy (1983 : 680) menyebutkan bahwa “*Metaphor is a statement that one thing is something else, which in literal sense it is not*”.

Menurut Murray Knowles (2006:3) “*metaphor is the use of a language to refer to something other than what it was originally applied to or what it is, literally means, in order to suggest some resemblance or make a connection between two things*”. Menurut Murray, metafora adalah penggunaan bahasa untuk merujuk pada sesuatu selain pada apa yang diterapkan pada awalnya atau secara arti harfiahnya untuk menunjukkan beberapa kemiripan atau hubungan antara dua hal.

Sebagai contoh untuk memperjelas pernyataan para ahli bahasa yang sudah dipaparkan diatas, definisi majas metafora dapat dilihat dalam contoh berikut,

[11] *I'm feeling blue.*

Kata *feeling blue* pada contoh (11) secara harfiah maknanya adalah merasakan warna biru, yang sukar untuk dimengerti maknanya. Namun bila diperhatikan secara konteks, warna biru memiliki konsep warna yang sering dikaitkan dengan perasaan sedih atau haru sehingga makna yang muncul berubah menjadi bahasa metafora yang berarti seseorang yang merasa sedih atau haru.

Dari penjelasan yang sudah dibahas diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa, metafora merupakan majas untuk menyatakan suatu hal dengan menyatakan sesuatu yang lain. Metafora menggambarkan sesuatu dipandang dari sudut berbeda, untuk memandang A melalui perspektif B, kita harus menggunakan B sebagai perpspektif A.

#### **2.4.1 Tipe – tipe Metafora**

Pada dasarnya metafora dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok metafora, yaitu metafora konvensional dan metafora orisinal atau juga disebut dengan metaphor non-konvensional. Mildred L. Larsson menyebut metafora konvensional sebagai “*Dead Metaphor*”. Larsson (1998 :274-275) berpendapat bahwa “*Dead Metaphors are those which part of the idiomatic construction of the lexicon of the*

*language. When a dead metaphor used, the person listening or think does not about the primary sense of the words*". Dalam arti lain, menurut Larsson metafora konvensional merupakan ungkapan metafora yang dapat langsung dipahami maknanya tanpa harus berpikir tentang perbandingan kata-kata penyusunnya, dikarenakan ke eksistensian metafora tersebut cenderung tidak lagi disadari oleh penutur dan terkadang bentuknya mirip dengan idiom. George Lakoff (1992) menambahkan bahwa, "*Many of the metaphorical expressions discussed in the literature on conventional metaphor are idioms*", dengan kata lain menurut Lakoff dalam kajian literatur idiom termasuk kedalam metafora konvensional.

Contoh :

[12] *Leg of The Table*

Pada contoh (12), "*Leg of The Table*" tidak diartikan seperti layaknya kaki pada manusia ataupun kaki pada hewan. Contoh kalimat tersebut sudah menjadi satu kesatuan dan membentuk makna baru yaitu kaki meja. Meskipun ada perbandingan antara kaki meja dengan kaki manusia dan hewan, pendengar akan langsung mengerti apa makna dari kalimat tersebut.

Adapun metafora non konvensional, masih menurut Mildred L. Larsson, ia menjelaskan bahwa "*Non Conventional metaphors are those which are a part of spot by the author or speaker to teach or illustrate and understood only after paying special attention to the comparison which is being made*". Dengan kata lain metafora

non-konvensional menurut Larsson ialah ungkapan yang dibentuk sendiri oleh penulis atau penutur saat dia ingin menjelaskan sesuatu yang kurang dikenal dengan membandingkannya kepada sesuatu yang dipahami.

Metafora non-konvensional atau metafora orisinal sering digunakan untuk menarik minat pembaca atau pendengar, karena ungkapan yang didengar atau dibaca tidak sesuai dengan makna literal. Seorang pendengar atau pembaca akan dipaksa untuk berpikir keras tentang makna ungkapan yang terdapat dalam metafora non-konvensional tersebut. Dalam metafora non-konvensional juga kita dihadapkan tujuan penutur atau penulis menggunakan tipe metafora tersebut.

Contoh :

[13] *Sky bleeds the pouring rain*

Pada contoh (13) kalimat “*Sky bleeds the pouring rain*” jika diartikan secara literal, pembaca atau pendengar sulit untuk menginterpretasikan makna sesungguhnya. Perlu adanya pemahaman konsep untuk memahami contoh tersebut. Pada contoh diatas terdapat perbandingan langsung antara “*Sky*” dan “*Bleeds*”. Konsep kata “*bleeds*” memiliki makna sesuatu cairan yang keluar dari luka fisik. Kata “*Sky*” memiliki konsep makna berupa bagian dari atmosfer yang juga mengeluarkan cairan berupa hujan “*pouring rain*”, kemudian kedua kata tersebut dilekatkan konsep dan konteks dengan ditambahkan unsur estetis, kalimat tersebut dapat disimpulkan

memiliki makna hujan yang turun bersamaan dengan keadaan hati atau batin seseorang yang sedang dalam kondisi tidak baik.

Lebih lanjut pembahasan mengenai metafora konvensional dan juga metafora non – konvensional, akan dibahas pada bagian selanjutnya.

#### **2.4.1.2 Metafora Konvensional**

Metafora Konvensional menurut Kovecses (2010 : 33) “*A major way in which metaphors can be classified is their degree of conventionality. In other words, how well worn or how deeply entrenched a metaphor is in everyday use by ordinary people for everyday purposes*”. Dengan kata lain, menurut Kovecses yaitu metafora konvensional adalah jenis metafora yang dilihat dari segi frekuensi penggunaan sebuah metafora yang terdapat pada benak atau pikiran manusia. Kovecses menjelaskan bahwa metafora konvensional tidak mengharuskan orang-orang untuk berpikir lebih lama dan langsung mengetahui maksud penutur atau penulis.

Sebagai contoh :

[14] *Time is up*

Pada contoh (14) kalimat “*Time is up*” sudah merupakan kalimat metafora yang tidak perlu lagi untuk berpikir lama untuk mengetahui makna dari kalimat tersebut. Kalimat “*Time is up*” bermakna habisnya hitungan waktu dalam melakukan suatu kegiatan. Frekuensi penggunaan kalimat tersebut sudah sering

digunakan. Sehingga pendengar atau pembaca bisa langsung mengetahui maksud penutur atau penulis.

Adapun menurut Knowles dan Moon (2006 : 6) menyatakan bahwa “*Conventional methapor, especially those which people do not recognize as methaporical in ordinary usage*”. Dalam arti lain, metafora konvensional adalah metafora yang sudah tidak lagi bersifat baru dan jenis metafora ini telah kehilangan cirinya sebagai sebuah metafora, karena metafora ini sering digunakan dan kemudian dimasukkan ke dalam kosakata sehari-hari. Misalnya untuk menunjukkan emosi marah (*anger*) digunakan ungkapan “*He exploded*” yang berarti (kemarahannya meledak). Metafora konvensional juga sering disebut dengan metafora mati atau *Dead Metaphor*. Sebagai contoh lain, yaitu :

[15] *She's wasting my time*

Pada contoh kalimat (15) kalimat “*She's wasting my time*” merupakan bagian dari metafora. Namun, kalimat metafora tersebut tidak mengharuskan orang untuk berpikir lama dan tidak memerlukan pemahaman lebih untuk memahami maknanya. Makna dari kalimat tersebut adalah seseorang yang membuang-buang waktu untuk kegiatan yang tidak penting.

Kemudian, Waluyo (1987:84) menegaskan bahwa contoh-contoh ungkapan metafora dalam bahasa Indonesia seperti lintah darat, bunga bangsa, kambing hitam, bunga sedap malam, dan sebagainya digolongkan sebagai

metafora konvensional atau juga Waluyo menyebutnya dengan istilah metafora klasik. Metafora konvensional atau metafora klasik menurut Waluyo adalah metafora yang sudah dimiliki masyarakat pemakai bahasa. Metafora jenis ini lazim dipahami sebagai bentuk metafora. Ia banyak digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Keberadaannya dapat diketahui dalam kamus-kamus idiom (ungkapan). Lebih lanjut, Waluyo menambahkan bahwa dalam puisi-puisi modern, banyak dijumpai metafora yang tidak konvensional sebagai hasil upaya kreatif penyair. Jenis metafora ini bersifat orisinal. Ia hanya dimiliki penyairnya.

#### **2.4.1.2 Metafora Orisinal (Non-Konvensional)**

Berbeda dengan metafora konvensional yang telah dibahas sebelumnya yang banyak digunakan dalam komunikasi sehari-hari dan keberadaannya dapat dilacak dalam kamus-kamus idiom (ungkapan). Metafora Konvensional atau Metafora Orisinal banyak ditemui dalam karya sastra atau puisi-puisi modern. Jenis metafora ini bersifat orisinal dan biasanya hanya dimiliki penyairnya.

George Lakoff dan Johnson mengatakan bahwa metafora bukanlah sekedar alat imajinasi puisi dan hiasan retorik semata tetapi meresap dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekedar dalam bahasa namun menyatu dalam pikiran dan tindakan. Dalam perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang linguistik, para penulis dan penyair banyak menambahkan unsur-unsur abstrak dan imajinasi mereka ke dalam karya-karyanya serta menjadikan metafora menjadi majas yang sering dipakai

oleh para penulis, penyair ataupun sastrawan. Dalam hal ini, mereka membuat metafora lebih dikenal dimasyarakat.

Hasil perpaduan dari imajinasi dan pemilihan kata para penulis atau sastrawan tersebut terkadang sulit dipahami oleh masyarakat awam dan diperlukan pemahaman terhadap perpaduan dan pemilihan kata untuk dapat menginterpretasikan perpaduan kata atau makna yang tertulis dalam karya tersebut. Kemudian, diperlukan juga pemahaman yang kuat terhadap konsep dan konteks metafora itu sendiri. Metafora yang membutuhkan pemahaman kuat dari masyarakat awam untuk meninterpretasikan maknanya itu lah yang disebut dengan Metafora non-konvensional, ahli bahasa Peter Newmark menyebutnya sebagai Metafora Orisinal. Metafora tidak konvensional atau non-konvensional merupakan hasil upaya kreatif penulis dan sastrawan.

Menurut Newmark (1988 : 93) *“Original metaphor is the one which is invented by the writer. Original metaphors present the important attitudes of the writer and reflect his personality and worldview. They contain the core of an important writer's message, his personality, his comment on life. These metaphors are not only complex but have double meanings. They might also contain “personal or dialectal ... irrational element peculiar to the imagination”*. Dalam arti lain, Newmark menjelaskan bahwa, metafora non-konvensional atau orisinal metafora adalah metafora yang hanya dimiliki oleh penulis, sebagai media pengungkapan kepribadian serta pandangan tentang sesuatu dengan ditambahkan ide-ide atau hal-hal imajinatif yang tidak biasa.

Newmark memberikan contoh sebagai berikut,

[14] *And I can hear 'the clear sound of solitude, opening and closing its window'.*

Pada contoh (14) kalimat *'the clear sound of solitude, opening and closing its window'* sulit diartikan secara harfiah. Bagaimana mungkin dalam kalimat tersebut, seseorang mendengarkan kesunyian yang bisa membuat kontak gerakan pada jendela. Lebih lanjut, kalimat *'the clear sound of solitude, opening and closing its window'* ketika dipahami berdasarkan konteks bisa bermakna seseorang yang benar-benar menemukan ketenangan dan kesunyian. Dibutuhkan pemahaman lebih dan perlunya pemahaman konteks kalimat untuk memahami makna dari metafora konvensional.

Dapat disimpulkan bahwa, metafora orisinal atau metafora non-konvensional merupakan suatu bentuk metafora yang memerlukan pemahaman lebih terhadap konteks kalimat atau kata-kata penyusun untuk memahami isi serta maknanya.

#### **2.4.2 Fungsi Metafora**

Metafora merupakan sebuah topik kajian utama berbagai disiplin ilmu, khususnya dalam linguistik dan kesusastraan. Ada beberapa fungsi dari metafora yang membuat majas ini disukai para penulis dan penyair. Menurut Ortony yang mengutip pendapat dari Aristoteles (1993 : 3), fungsi utama metafora adalah sebagai stilistika atau ornamen retorik, khususnya majas. Kemudian Marcel Danesi (2004 : 118) menambahkan, bahwa *“metaphor primary function was stylistic, a device for a*

*sprucing up more prosaic and literal ways of communicating*". Dengan kata lain, menurut Marcel Danesi, majas metafora digunakan untuk memperindah ungkapan-ungkapan dalam puisi atau karya sastra. Metafora juga sebagai media untuk memperkaya bahasa serta sebagai media berkomunikasi.

Adapun beberapa ahli bahasa mengklasifikasikan lagi fungsi metafora dalam linguistik. Roman Jakobson dalam bukunya yang berjudul "*Linguistics and Poetics*" menyebutkan bahwa, metafora berfungsi sebagai media pengungkapan perasaan manusia. misalnya rasa sedih, gembira, marah, kesal, dan sebagainya. Fungsi tersebut juga bisa disebut sebagai fungsi emotif. Metafora juga berfungsi sebagai penyampai pesan atau amanat tertentu, pengungkapan gagasan, perasaan kemauan, dan tingkah laku seseorang, fungsi tersebut juga disebut dengan fungsi puitik.

Lebih lanjut, Halliday (1997) berpendapat bahwa metafora memiliki fungsi imajinatif dan fungsi regulator. Fungsi imajinatif yaitu penggunaan bahasa untuk memenuhi dan menyalurkan rasa estetis (indah) metafora dalam sebuah karya sastra. Kemudian fungsi regulator ialah fungsi penggunaan bahasa atau majas untuk mempengaruhi sikap atau pikiran seperti bujukan, rayuan atau perintah.

Dapat diambil kesimpulan, bahwa metafora memiliki beberapa fungsi, namun yang paling utama dari fungsi metafora yaitu sebagai media penyampai pesan dengan menggunakan makna kontekstual yang mengacu pada perasaan atau pemikiran penutur atau penulis, kemudian metafora juga sebagai ornamen retorik (puitik) untuk

memperindah kata-kata yang mempengaruhi pikiran serta sikap pembaca atau mitra tutur.

## 2.5 Lirik Lagu

Lirik lagu merupakan ekspresi seseorang tentang suatu hal yang sudah dilihat, didengar maupun dialaminya. Dalam mengekspresikan pengalamannya, pencipta lagu melakukan permainan kata-kata dan bahasa untuk menciptakan daya tarik dan kekhasan terhadap lirik atau syairnya. Permainan bahasa ini dapat berupa permainan vokal, gaya bahasa maupun penyimpangan makna kata dan diperkuat dengan penggunaan melodi dan notasi musik yang disesuaikan dengan lirik lagunya sehingga pendengar semakin terbawa dengan apa yang dipikirkan pencipta lagu tersebut (Awe 2003:51).

Para pencipta lagu memandang musik sebagai sesuatu yang melambangkan karakteristik pribadi pencipta lagu (Knowles dan Moon 2006, 141). Lirik lagu melambangkan metafora verbal dan musik melambangkan metafora non-verbal yang menyampaikan pesan tertentu. Sebagai contoh, lagu "*Candle in the Wind*" yang diciptakan oleh Elton John yang dipersembahkannya untuk mendiang Putri Diana, menunjukkan kerapuhan hidup seperti sebuah lilin yang tertiup angin. Bentuk lirik lagu mirip dengan puisi, sehingga banyak puisi yang disampaikan dengan iringan musik. Sebagaimana juga penyair yang menggunakan bahasa yang padat makna,

seorang penulis lagu dituntut untuk dapat memilih unsur leksikal yang tepat, singkat sekaligus estetis dalam mengungkapkan perasaannya. Definisi lirik atau syair lagu dapat dianggap sebagai puisi begitu pula sebaliknya. Hal serupa juga dikatakan oleh Jan Van Luxemburg (1989) yaitu definisi mengenai teks-teks puisi tidak hanya mencakup jenis-jenis sastra melainkan juga ungkapan yang bersifat pepatah, pesan iklan, semboyan-semboyan politik, syair-syair lagu pop dan doa-doa.



